

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI KEBUN DURIAN MONTONG
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI
DI DESA MAYAJAYA KECAMATAN PAMONA SELATAN
KABUPATEN POSO**

***LAND CONVERSION FROM RICE FIELDS TO MONTONG DURIAN
PLANTATIONS AND ITS IMPACT ON SOCIO-ECONOMIC CHANGES OF
FARMERS IN MAYAJAYA VILLAGE SOUTH PAMONA DISTRICT
POSO REGENCY***

Wal¹⁾, Ali Akrah²⁾, Muh. Fahrudin Nurdin³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Email: awalwal7268@gmail.com, aliakrah86170@gmail.com, muh.fahrudin31@gmail.com

ABSTRAK

Alih fungsi lahan adalah proses mengubah fungsi lahan dari satu fungsi ke fungsi lain karena meningkatnya kebutuhan lahan yang tidak sebanding dengan ketersediaannya. Fenomena ini semakin umum, terutama di lingkungan pertanian. Ini terjadi di Desa Mayajaya di Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso, dimana banyak petani mengubah sawah mereka menjadi kebun durian montong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun durian montong di Desa Mayajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Penelitian ini berlokasi di Desa Mayajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso, dari Oktober hingga November 2024. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah responden 38 orang dari 263 petani padi sawah yang dipilih secara (*Purposive Sampling*). Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dapat menggambarkan secara nyata perubahan sosial ekonomi yang terjadi dikalangan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alih fungsi lahan sawah menjadi kebun durian montong memberikan dampak positif bagi petani. Secara ekonomi, durian montong menghasilkan keuntungan lebih besar dibandingkan padi sawah dengan selisih Rp 64.294.374,18/Ha. pendapatan yang meningkatkan memberikan kesejahteraan keluarga petani melalui akses pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup. Secara sosial, meskipun pola gotong royong menjadi kerja individu, interaksi antarwarga tetap terjalin. Perkebunan ini juga menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan upah, dan mengurangi pengangguran. Di tingkat desa, pendapatan pajak meningkat, mendukung pembangunan infrastruktur, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan, Perubahan Sosial Ekonomi

ABSTRACT

Land conversion is the process of changing land function from one function to another due to increasing land demand that is not proportional to its availability. This phenomenon is becoming increasingly common, especially in agricultural environments. This occurs in Mayajaya Village in South Pamona District, Poso Regency, where many farmers are converting their rice fields into montong durian plantations. This research aims to determine the socio-economic changes of farmers who convert rice fields to montong durian plantations in Mayajaya Village, South Pamona District,

Poso Regency. This research was located in Mayajaya Village, South Pamona District, Poso Regency, from October to November 2024. The Slovin formula was used to calculate the number of respondents: 38 people from 263 rice farmers selected through purposive sampling. The data analysis method uses qualitative descriptive analysis that can realistically describe the socio-economic changes occurring among farmers. The research results show that land conversion from rice fields to montong durian plantations provides positive impacts for farmers. Economically, montong durian generates greater profits compared to rice fields with a difference of Rp 64,294,374.18/Ha. The increased income improves farmer family welfare through access to education, healthcare, and living needs. Socially, although mutual cooperation patterns have become individual work, interactions among residents remain intact. This plantation also creates new job opportunities, increases wages, and reduces unemployment. At the village level, tax revenue increases, supporting infrastructure development, and providing economic and social benefits for the community.

Keywords: *Land Conversion, Socio-Economic Change*

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan merupakan suatu proses mengubah sebagian atau seluruhnya suatu lahan dari lahan sebelumnya ke lahan bentuk pengguna lainnya. pertanian semakin terancam di sebabkan oleh tekanan kebutuhan lahan yang semakin hari semakin banyak sedangkan kebutuhan lahan yang tersedia tidak bertambah. Fenomena ini semakin sering terjadi di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, terutama pada sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap lahan untuk keperluan non-pertanian, seperti perkebunan, perumahan, dan industri.

Alih fungsi lahan pertanian sudah lama terjadi dan akan terus terjadi. Jika pengalihan fungsi lahan membuat pemilik lebih bahagia, hal itu akan membuat pemilik lain berpikir serupa dan mendorong pengalihan fungsi lahan secara bersamaan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal termasuk pertumbuhan penduduk, nilai jual, peluang usaha, dan mutu tanah; faktor internal termasuk lokasi lahan, dan produktifitas lahan. Faktor lain termasuk kebijakan, politik, dan ekonomi (Sari, 2020).

Menurut Muta'ali, L. (2019) perubahan penggunaan lahan pertanian ke sektor lain, termasuk perkebunan, didorong oleh beberapa faktor, diantaranya peningkatan nilai ekonomis komoditas non-pertanian, perubahan kebijakan pemerintah, serta tekanan ekonomi lokal dan global

yang memaksa masyarakat mencari sumber pendapatan yang diperoleh selain dari sumber utama.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian semakin menarik perhatian, khususnya di pedesaan. Salah satu contoh menarik terjadi di Desa Mayajaya, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, dimana sebagian besar petani mulai mengalihkan lahan sawah mereka menjadi perkebunan durian montong.

Durian (*Durio zibethinus Murray*) buah yang berasal dari wilayah Asia Tenggara yang lembab dan tropis. Ini termasuk Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Durian montong adalah varietas unggul yang memiliki nilai jual tinggi di pasar dalam negeri maupun internasional. Adapun faktor lainnya seperti prospek keuntungan ekonomi yang lebih besar, perubahan pola konsumsi, serta kurangnya dukungan kebijakan pertanian menjadi pendorong peralihan ini (Faizah dan Ghozali, 2021)

Pertanian padi sawah di Desa Mayajaya sangat ketergantungan akan kebutuhan air yang bersumber dari irigasi. Namun, perubahan iklim, keterbatasan teknologi pertanian dan pengendalian hama yang tidak terkontrol telah mengurangi hasil panen dalam beberapa tahun terakhir serta adanya kerusakan bendungan yang mengairi sawah pada tahun 2013 hingga saat ini. Pada masa transisi petani memilih metode dengan melakukan tumpang sari tanaman yang lain seperti buah nenas,

singkong, dan tanaman palawija untuk mendapatkan modal perawatan kebun durian montong dan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Yuliasuti. dkk. (2025). Menyatakan bahwa menggunakan sistem tumpang sari dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian. Untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan mengurangi risiko kegagalan panen yang bergantung pada satu komoditas, petani menggabungkan beberapa jenis tanaman dalam satu lahan tanam. Dengan adanya pertanian dengan sistem tumpang sari dianggap menjadi sesuatu yang penting untuk memperoleh keuntungan berupa uang tunai memenuhi kebutuhan rumah tangga ditengah pertumbuhan penduduk yang terus menerus, serta mengurangi dampak negatif dari lingkungan pertanian.

Berdasarkan pemaparan diatas Tabel 1 berikut akan menggambarkan perubahan luas lahan sawah dan perkebunan durian montong di Desa Mayajaya :

Tabel 1. Perubahan Luas Lahan Pertanian di Desa Mayajaya (2019-2023)

No	Tahun	Padi Sawah (ha)	Perkebunan Durian Montong (ha)	Presentase Perubahan (%)
1	2019	371	72	6,28
2	2020	356	87	4,04
3	2021	331	112	10,78
4	2022	263	180	29,11
5	2023	242	201	34,77

Sumber: Profil Desa Mayajaya, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa petani memberikan respon yang positif untuk perkembangan durian montong yang ditandai dengan adanya penikatan dari tahun ke tahun sedangkan untuk luas lahan padi sawah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini mengingat bahwa tanaman padi sawah telah menjadi tanaman budaya yang turun-temurun dilaksanakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Secara sederhana, petani padi sawah cenderung tidak mengambil risiko besar karena ketakutan untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru. Namun, hal ini berbeda dengan

petani di Desa Mayajaya, yang justru memiliki tekad kuat untuk menanam dan membudidayakan durian montong. Tentunya, keputusan ini akan membawa dampak terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Mayajaya.

Menurut Setiadi, Elly M., dkk. (2006). Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial sebab akibat yaitu perubahan yang terjadi dengan menunjukkan satu faktor penyebab yang dapat merubah suatu sistem masyarakat dan membawa pula perubahan bagian lainnya. Sama halnya yang terjadi pada Desa Mayajaya dimana faktor penyebabnya petani melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun durian montong yang membawa perubahan bagian lain terhadap perubahan sosial ekonomi petani.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan sosial yang timbul dengan adanya potensi perkebunan durian montong yang terjadi di Desa Mayajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso ?
2. Bagaimana perubahan ekonomi petani akibat adanya alih fungsi lahan menjadi perkebunan durian montong di Desa Mayajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso ?

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mayajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Dengan pertimbangan bahwa di Desa Mayajaya petaninya telah melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan durian montong. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Oktober sampai Bulan November 2024.

Penentuan responden dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil sampel secara sengaja sesuai kriteria yang dibutuhkan (Purposive Sampling). Dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 15 %, penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin (Margono,

2010). dapat dituliskan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapatkan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 38 orang petani padi sawah yang melakukan alih fungsi lahan menjadi kebun durian montong dari populasi yang berjumlah 263 orang yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder yaitu Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuesioner). sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan dan perangkat desa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, instansi/dinas, dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan tugas akhir ini.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan melibatkan langkah-langkah mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data, serta mengolah data tersebut dengan tujuan mendapatkan data karena permasalahan masih bersifat sementara dan belum jelas serta bersifat alami sehingga suatu saat dapat mengalami perkembangan setelah penelitian ini dilakukan (Syahrizal, H dan M.Syahrani. J. 2023). Dengan analisis tersebut yang bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena tentang perubahan sosial ekonomi petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan durian montong dengan menganalisis perubahan pola hidup petani yang melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan durian montong dan menganalisis pendapatan petani sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan durian montong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mayajaya adalah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Desa ini eks Transmigrasi yang awal terbentuknya dengan datangnya Warga Transmigrasi Kelompok Pertama yaitu dari Jepara dengan Jumlah 63 KK berangkat dari Jawa Tanggal 11 Juni 1982 dan tiba di Poso tepatnya dilokasi Transmigrasi tanggal 14 Juni 1982, kemudian diikuti dengan gelombang Kedua dari NTB sebanyak 100 KK dan Ketiga dari Boyolali 100 KK. Desa Mayajaya mempunyai luas wilayah sebesar 5,35 KM², jarak tempuh antara Desa Mayajaya dengan Ibu kota kecamatan 5 Km dengan waktu tempuh 15 menit, Ibu Kota Kabupaten yaitu ± 143 km dengan waktu tempuh berkisar 3,5 jam, dan jarak Ibu Kota Provinsi ± 345 km dengan jarak tempuh berkisar 8 jam, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Secara geografis letak Desa Mayajaya berbatasan dengan, Desa Bangunjaya di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pandajaya, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pandayora, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pasir Putih (Sungai Kodina).

Jumlah dan kepadatan penduduk suatu daerah merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan daerah tersebut, terutama perkembangan suatu Desa/Kota. Dari proses perencanaan pembangunan Desa/Kota tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai jumlah dan kepadatan penduduk. Dengan kepadatan penduduk 4 Km di Desa Mayajaya pada tahun 2023 berkisar 919 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 282 KK, dengan jumlah Laki-Laki 466 jiwa dan jumlah perempuan 453 jiwa. Dengan berbagai macam profesi seperti petani, pedagang, pegawai negeri, tukang kayu dan berbagai profesi lainnya. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Perubahan Sosial Petani

Alih fungsi lahan dari sawah menjadi kebun durian montong tidak hanya membawa perubahan ekonomi, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dalam kehidupan petani. Perubahan dalam sebuah masyarakat dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara komponen sosialnya, yang akan menghasilkan pola kehidupan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Yusuf, M dan Agustang. (2020) Menyatakan bahwa perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya perbedaan pendapat, terjadi diwaktu yang berbeda dan keadaan sistem yang sama merupakan tuntutan stabilitas kehidupan.

1. Perubahan Gotong Royong, dan Kerja Sama Antara Warga

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden petani dengan secara jelas mengatakan bahwa pengembangan kebun durian montong menyebabkan perubahan dalam pola kehidupan masyarakat desa, terutama dalam hal kerja sama dalam bertani padi sawah yang menjadi ciri khas seperti Pola gotong royong yaitu pekerjaan yang dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan, dimana petani saling membantu menanam, merawat, dan memanen hasil pertanian mereka. Namun, sekarang pola ini mulai bergeser ke arah kerja individu karena petani sangat sibuk mengembangkan dan merawat kebun durian montong mereka sendiri, yang membutuhkan perawatan seperti pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit, akan tetapi interaksi sosial antarwarga tetap terjalin dengan baik.

Hal ini terlihat dari kebiasaan warga yang masih aktif berdiskusi untuk saling berbagi pengalaman dan solusi pengelolaan kebun durian montong. Bentuk kerja sama untuk mendapatkan keuntungan bersama yang baru terjadi melalui diskusi, berbagi informasi, atau bantuan teknis yang disesuaikan dengan kondisi dibutuhkan,

daripada melibatkan banyak orang dalam pekerjaan fisik.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat adanya kesamaan hasil penelitian yang kemukakan oleh Dharmayanthi, E. dkk. (2018). Menyatakan bahwa adanya perubahan sosial petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit. Petani padi sawah dalam melakukan kegiatan bertani biasanya dilakukan secara bergotong royong saling membantu dalam kegiatan penanaman dan pemanenan. akan tetapi berbanding terbalik dengan petani kelapa sawit cenderung bersifat individual terhadap petani kelapa sawit lainnya. Hal ini disebabkan sistem bekerja petani kelapa sawit berbeda dengan petani padi sawah dapat dilihat dari cara bertani kelapa sawit.

2. Penerimaan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dulunya perkebunan durian montong di daerah ini sebelumnya merupakan lahan petani padi sawah. Untuk budidaya padi sawah, tenaga kerja hanya diperlukan untuk beberapa tahap, seperti menanam dan memanen. Sementara itu, petani durian montong sering kesulitan menjaga kebun mereka, yang memerlukan tenaga kerja tambahan untuk berbagai tugas pemeliharaan dan pengolahan tanaman. Contoh pekerjaan tersebut meliputi pemangkasan pohon, pengendalian hama dan penyakit tanaman, pemberian pupuk, pemetikan buah, serta pelangsiran hasil panen. Tingkat upah harian yang ditawarkan para pekerja juga meningkat. Pengembangan perkebunan durian montong juga membuka peluang kerja di bidang lain, seperti jasa renovasi rumah, pekerjaan mengubah sawah menjadi kebun durian, dan aktivitas pendukung lainnya serta dapat menciptakan lapangan kerja baru yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pernyataan diatas sejalan dengan hasil Nutfa, Siti (2015). Menyatakan bahwa adanya peningkatan kebutuhan tenaga kerja ini memiliki efek sosial yang signifikan pada masyarakat.

Tingkat pengangguran di wilayah ini telah menurun seiring dengan peningkatan kesempatan kerja. Banyak orang sekarang memiliki pekerjaan sepanjang tahun daripada hanya bekerja musiman. Sebaliknya, peningkatan pendapatan harian pekerja juga meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Misalnya, banyak warung dan toko kecil muncul untuk memenuhi kebutuhan pekerja seperti makanan, peralatan kerja, dan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan perkebunan durian tidak hanya memberikan manfaat langsung melalui produksi pertanian, tetapi juga menciptakan efek yang positif bagi ekonomi lainnya.

3. Kontribusi Keberadaan Durian Montong Untuk Desa

Hasil wawancara dengan responden petani menunjukkan bahwa perkebunan durian montong sangat membantu ekonomi desa. Selain memberikan keuntungan finansial bagi petani dari penjualan durian, tindakan ini juga berdampak positif pada kelancaran pembayaran kewajiban seperti pajak daerah. Pendapatan yang meningkat dari hasil perkebunan memungkinkan warga memenuhi kewajiban mereka tepat waktu. Perkebunan durian montong juga memicu aktivitas ekonomi baru yang memberi manfaat tambahan bagi masyarakat. Misalnya, keberadaan perkebunan ini mendorong berkembangnya jasa pendukung, seperti transportasi hasil panen, penyediaan bibit, dan penyediaan alat pertanian. Bahkan sektor informal, seperti warung makan di sekitar area perkebunan, ikut tumbuh. Namun, untuk perkebunan dapat mendorong pembangunan yang baik perlu mempertimbangkan semua aspek, bukan hanya pemilik lahan. Akibatnya, perkebunan durian montong menciptakan keharmonisan sosial yang membantu kehidupan masyarakat Desa Mayajaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Panggabean dan Aziza (2024) di Kampung Durian Pakis di Jember, ekowisata durian memiliki kemampuan

untuk memperkuat hubungan sosial ekonomi diantara masyarakat. Kehadiran sistem wisata ini memungkinkan petani, pengelola wisata, dan bisnis lokal dari transportasi, homestay, hingga warung untuk bekerjasama dengan lebih erat. Ini menghasilkan kerja sama yang lebih besar, atau oversosialisasi. Terlepas dari kenyataan bahwa terjadi interaksi tidak diragukan lagi, interaksi yang berulang antara dua subjek akan membentuk hubungan yang kuat dan menumbuhkan rasa saling percaya melalui pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan. Struktur secara keseluruhan ini memungkinkan terjadinya ikatan sosial ekonomi, karena pendapatan dari durian pemererat koneksi sosial dan mendukung berbagai usaha pendukung. Oleh karena itu, durian montong di Mayajaya telah berdampak positif baik pada pendapatan maupun pelayanan pajak, dan ini sejalan dengan hasil di Jember.

Perubahan Ekonomi Petani

Perubahan Setelah mengalihkan fungsi lahan dari sawah menjadi kebun durian montong, kehidupan petani mengalami perubahan ekonomi yang sangat menguntungkan. Salah satu perubahan utama yang dirasakan adalah peningkatan pendapatan, karena hasil panen durian montong yang memiliki nilai jual tinggi dibandingkan padi sawah, yang memungkinkan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Perubahan dalam tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan sosial ekonomi. dapat dilihat dari interaksi antar masyarakat dan dinamika ekonomi dalam pengolahan pendapatan mereka. Belanja atau konsumsi biasanya dilakukan di pasar tradisional, toko kelontong, warung, dan toko kecil lainnya di masyarakat pedesaan. Kegiatan konsumsi tidak lagi dilakukan karena hanya kebutuhan tetapi juga sebagai gaya hidup atau agar terlihat lebih dipandang oleh masyarakat (Hidayah, 2021).

1. Pendapatan petani

Hasil wawancara langsung bersama responden menyatakan bahwa alih fungsi lahan sawah menjadi kebun durian montong merupakan suatu hal yang positif dikembangkan untuk saat ini. Namun, petani perlu mempertimbangkan kedua komoditas tersebut karena terdapat perbedaan dalam hal biaya produksi. Pengelolaan sawah biasanya memerlukan investasi yang lebih stabil namun rutin. Sebaliknya, pengelolaan kebun durian montong memerlukan biaya awal yang cukup besar untuk pembelian bibit berkualitas, persiapan lahan, serta perawatan intensif pada masa awal penanaman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahjat, Ahmad. dkk. (2022) Budidaya durian montong adalah salah satu jenis bisnis pertanian yang memiliki banyak peluang untuk berkembang. Meskipun tahap awal budidaya ini membutuhkan biaya yang cukup besar, seperti membeli bibit unggul, menyiapkan dan membuka lahan, dan memberikan perawatan intensif selama masa belum berbuah, hasilnya sangat menjanjikan dalam jangka panjang. Menurut analisis kelayakan usaha, nilai total nilai (NPV) mencapai ratusan miliar rupiah. Tingkat pengembalian investasi (IRR) berkisar antara 49,58 dan rasio biaya (B/C ratio) lebih dari 5,36. Selain itu, diperkirakan bahwa masa balik modal atau pembayaran kembali akan berlangsung sekitar enam tahun. Berbeda dengan usahatani padi, yang cenderung menghasilkan hasil yang lebih stabil tetapi dengan margin keuntungan yang lebih rendah, perbedaan ini menunjukkan bahwa durian montong memiliki potensi ekonomi yang sangat besar.

Pendapatan petani adalah hasil yang diterima dari penerimaan dikurangi biaya produksi maka petani padi sawah di Desa Mayajaya untuk rata-rata luas lahan 0,98 Ha jika dikonversikan dalam 1 Ha maka biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 8.052.442,12/Ha. Hasil panen petani sawah di Desa Mayajaya sebelum

terjadi alih fungsi sawah menghasilkan rata-rata 1.713,46 Kg beras dengan harga jual beras di Desa Mayajaya berkisar Rp 8.000. Dengan demikian, dari 1.713,46 Kg beras petani padi mendapatkan Rp 13.707.775,10. Berdasarkan perhitungan maka Pendapatan yang dihasilkan oleh petani padi sawah di Desa Mayajaya yaitu $\text{Rp } 13.707.775,10 - \text{Rp } 8.052.442,12 = \text{Rp } 5.665.312,91/\text{Ha}$ Jika Panen dilakukan 6 bulan sekali, maka dalam 1 tahun 2 kali panen, petani padi sawah mampu mendapatkan keuntungan sebesar Rp 11.330.625,82/Ha, sedangkan petani durian montong di Desa Mayajaya biaya rata-rata Rp 22.334.183,67/Ha. Dapat menghasilkan penerimaan rata-rata berkisar Rp 97.959.183,67/Ha. Maka didapatkan keuntungan rata-rata petani durian montong di Desa Mayajaya yaitu penerimaan dikurangi seluruh total biaya produksi atau $\text{Rp } 97.959.183,67 - \text{Rp } 22.334.183,67 = \text{Rp } 75.625.000/\text{Ha}$.

Perbandingan pendapatan padi sawah dan durian montong jika diakumulasikan dalam rata-rata padi sawah menghasilkan pendapatan sebesar Rp 11.330.625,82/Ha, sedangkan durian montong menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 75 625.000/Ha. Artinya perbedaan pendapatan antara padi sawah dan durian montong rata-rata berkisar Rp 64.294.374,18/Ha.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat beberapa kemiripan hasil pendapatan yang dikemukakan oleh Purwaningsih dan Sidiq (2021). hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor pendorong untuk membudidayakan durian montong diantaranya adanya modal, melihat petani lainya berhasil dan lahan yang subur. Pendapatan petani dalam satu kali panen yaitu sebesar Rp 80.000.000. dengan modal Rp 48.971.000 termasuk sudah biaya pupuk, pestisida, biaya perawatan, tenaga kerja. Banyaknya modal yang dikeluarkan tidak akan menjamin hasil pendapatan yang banyak hal ini tetap bergantung pada jumlah produksi. Proses penanaman tanaman durian memerlukan biaya yang lebih besar daripada menanam

padi sawah, tetapi para petani durian tidak merasa terbebani karena biaya tersebut sebanding dengan hasil yang mereka peroleh. Berdasarkan analisis deskripsi presentase didapatkan hasil yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan petani meningkat sebesar 21%.

2. Kebutuhan Rumah Tangga Petani

Hasil wawancara bersama responden petani menyatakan bahwa hasil panen durian montong telah memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan durian montong memungkinkan keluarga untuk mempertahankan kebutuhan pokok sehari-hari mereka, seperti makanan dan pakaian secara lebih stabil. Keuntungan finansial juga digunakan untuk renovasi rumah, yang meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan keluarga. Selain itu, sebagian besar responden memanfaatkan hasil panen untuk membeli alat transportasi seperti sepeda motor atau mobil, yang membantu mereka bergerak dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan bekerja maupun untuk mendukung aktivitas keluarga.

Para petani juga menyisihkan sebagian besar pendapatannya dengan berinvestasi membeli berupah kawasan tanah yang nambah aset. Dengan peningkatan pendapatan rumah tangga, akses yang lebih baik terhadap jaminan kesehatan, seperti pembayaran premi asuransi atau biaya pengobatan, juga meningkat. Hasil panen digunakan untuk membayar biaya sekolah, membeli buku, dan kebutuhan pendidikan lainnya, sehingga perhatian lebih besar diberikan pada pendidikan anak-anak. Hal ini menunjukkan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, yang berdampak pada ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, memberikan masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya.

Berdasarkan pernyataan diatas hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh AL-Fajar,F. dkk (2017). menyatakan bahwa perubahan terbesar yang di alami oleh petani padi sawah yang melakukan alih fungsi lahan terdapat pada peningkatan

tempat tinggal dikarenakan sebgaiian petani telah merenovasi rumah, memperluas area lantai rumah, dan adanya peningkatan dari segi daya listrik serta sumber bahan bahar rumah tangga. Perubahan kecilnya terhadap kesehatan anggota rumah, kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan kemudahan dalam membeli alat transportasi untuk kebutuhan mobiltas kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh petani

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan menggunakan deskriptif kualitatif maka disimpulkan bahwa potensi adanya perkebunan durian montong dapat membawa perubahan sosial ekonomi petani di Desa Mayajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso sebagai berikut:

1. Dari segi sosial, meskipun pola gotong royong tradisional mulai tergantikan dengan kerja individu, interaksi sosial tetap terjaga melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Selain itu, keberadaan perkebunan durian montong menciptakan lapangan kerja baru, menurunkan tingkat pengangguran, dan meningkatkan upah tenaga kerja.
2. Secara ekonomi, durian montong memberikan keuntungan yang jauh lebih tinggi dibandingkan padi sawah, petani padi sawah mendapatkan keuntungan sebesar Rp 11.330.625,82/Ha, sedangkan petani durian montong memperoleh keuntungan sebesar Rp 75.625.000/Ha maka perbedaan pendapatan petani antara padi sawah dan durian montong rata-rata berkisar Rp 64.294.374,18/Ha. Pendapatan yang telah meningkat memberikan kehidupan yang layak. dengan demikian keberadaan durian montong tidak hanya memberikan keuntungan secara langsung ke petani tetapi juga memberikan efek yang positif bagi masyarakat desa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fajar, F., Noor, T. I. dan Sudrajadajat, D. (2017) *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4 (3), 787-795.
- Bahjat, A., Ilsan, M., dan Nurliani, N. (2022). *Perencanaan Dan Kelayakan Investasi Perkebunan Durian Di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang*. *Agrotek: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 6(2), 17–27.
- Dharmayanthi, E., Zulkarnaini, Z., dan Sujianto, S. (2018). *Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya di desa Jatibaru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak*. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 5(1), 34-39.
- Faizah, M., dan Ghozali, A. (2021). *Identifikasi karakteristik morfologi vegetatif dan generatif, serta hubungan kekerabatan durian (durio zibethinus murray) khas jombang di kecamatanwonosalam*. *Agrosaintifika : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(2), 202–208.
- Hidayah, S. R. (2021). *Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-urban*. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 344–348.
- Margono, S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muta'ali, L. (2019). *Dinamika peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Indonesia*. Ugm Press.
- Nutfa, Siti (2015). *Strategi Pengembangan Usahatani durian (Durio Zibethinus Murr) di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala*. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 4(3), 85 - 102.
- Panggabean. Y. P dan Aziza, W., (2024). *Terbentuknya Keterlekatan Sosial Petani Durian Pada Usaha Pertumbuhan Ekonomi Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember Dalam Bentuk Desa Wisata Durian*. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*. 2 (3). 105-114
- Purwaningsih, I., dan Sidiq, W. A. B. N. (2021). *Perubahan Pemanfaatan Lahan Sawah untuk Budidaya Bibit Durian terhadap Tingkat Pendapatan Petani di Desa Alasmalang*. *Jurnal Edu Geography*, 9(2), 122–130.
- Sari, R. (2020). *Analisis Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung.
- Setiadi, Elly M. Kama Abdul, H. Ridwan, E. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Syahrizal. H. dan M. Syahrani Jailani. (2023) *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*. 1 (1). 13-23
- Yuliastuti, I. A. N., Nanda, K. D., Lestari, I. G. A. A. I., dan Raharja, M. A. (2025). *Optimalisasi Produktivitas Hasil Pertanian dengan Implementasi Sistem Tumpang Sari di Desa Sembung Gede, Kabupaten Tabanan, Bali*. *Jurnal Dharma Jnana*, 5(1). 38-48.
- Yusuf, M., dan Agustang, A. (2020). *Dinamika perubahan sosial ekonomi pada masyarakat kindang kabupaten bulukumba*. *Jurnal sosialisasi: jurnal hasil pemikiran, penelitian dan pengembangan keilmuan sosiologi pendidikan*. 7(3). 31-37